

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks dan penting dalam kehidupan, bahkan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Kemajuan suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh kualitas pendidikan Negara tersebut. Dengan pendidikan, manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud), dahulu bernama Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan survey United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang.

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena para guru perlu lebih meningkatkan usaha dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memberi pengajaran tanpa memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat serta gaya belajar yang dimiliki siswanya. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak agar anak menjadi nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi anak yang kreatif dan berakhlak baik.

Selain itu, pemahaman makna kecerdasan merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Kesepakatan atas paradig dan makna tentang kecerdasan selanjutnya dapat menjadi awal penyusunan dan aplikasi sebuah system pendidikan.

Pembicaraan mengenai makna kecerdasan sangatlah luas. Teori-teori kecerdasan terus berkembang, mulai dari Plato, Aristoteles, Darwin, Alfred binet, Stanberg, Piaget sampai Howard gardner. Perkembangan yang pesat ini mengerucut pada pola yang sama yaitu makna kecerdasan banyak ditentukan oleh faktor situasi dan kondisi yang terjadi pada saat teori tersebut muncul.

Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradig pada tahun 1993 saat Dr. Howard Gardner mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya. Yang dikutip oleh Munif Chatib, 2009. Sebenarnya kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis). Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) dan logika. Gardner

dengan cerdas memberi label *multiple* (majemuk) pada luasnya makna kecerdasan yang tidak hanya bisa terukur di ranah kognitif tapi juga meliputi ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam guru diharapkan membantu siswa belajar dengan merangsang mereka berfikir, melakukan kegiatan fisik, mengembangkan bahasa dan sosialisasi serta mengembangkan harga diri mereka. Dalam belajar ilmunepengetahuan alam, ide dan pemikiran anak sebelum pembelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Banyak murid mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran dan tidak mampu mencerna materi yang diberikan. Dan justru mereka yang dituduh “bermasalah”. Ternyata hal tersebut disebabkan ketidaksesuaian antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa. Rakhmat dalam buku Sekolahnya manusia mengatakan anak-anak yang kita anggap “istimewa” adalah anak-anak dengan kecerdasan yang tidak diapresiasi budaya kita, sekolah-sekolah kita mengabaikannya. S. Belen mengatakan (Alamsyah, 2015) di dunia ini, sebenarnya tidak ada masalah belajar karena setiap anak dikaruniai potensi otak yang luarbiasa yang membuat ia mampu menjadi manusia brilian.

Strategi mengajar *multiple intelligences* adalah suatu metode pengajaran yang memiliki tiga paradigm mendasar yaitu pertama bahwa kecerdasan tidak dibatasi tes formal. Sebab setelah di teliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Kedua kecerdasan itu multi dimensi, kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi. Ketiga kecerdasan, proses *discovering ability*.

Berarti bahwa kecerdasan lebih dititikberatkan pada proses untuk mencapai kondisi akhir terbaik. Inti pengajaran strategi *multiple intelligences* adalah siswa belajar aktif. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik.

Benyamin S. Bloom (Alamsyah 2015) mengatakan bahwa hasil penilaian tidak mutlak dan tidak abadi karena siswa terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya. Selain itu, perkembangan teknologi yang amat pesat seperti pisau bermata dua yang pada satu sisi memberi manfaat tapi disisi lain juga memberi ancaman bagi keberlangsungan sistem pendidikan terutama dalam hal kualitas moral generasi penerus. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang dinamis yang tidak hanya fokus pada keberhasilan kognitif tapi juga mengutamakan pendidikan ahlak peserta didik.

Fokus utama penilaian dalam pendidikan memang sudah semestinya adalah mengenai sikap dan perilaku siswa, menyusul penilaian akademik dan penilaian keterampilan. Proses aktivitas ketiga area ini sangat mungkin dilakukan secara autentik, yaitu menilai proses pembelajaran serta hasil belajar.

Penilaian berbasis proses adalah penilaian autentik yang memiliki model yang beragam. Pada penilaian autentik, apapun bentuk tes dan non-tes yang diberikan, bagaimana cara memberikan penilaian sekaligus pelaporan, punya konsep-konsep dasar. Seperti tes berkualitas adalah tes yang dapat dikerjakan menganut konsep ability tes untuk siswa dan discovering ability sebagai aktivitas guru.

Bertolak dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan instrument evaluasi berbasis *multiple intelligences* dengan menerapkan penilaian

otentik pada ranah afektif dan psikomotorik. Dari pemaparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan penilaian autentik berbasis *Multiple intelligences* pada ranah afektif dan psikomotorik terhadap peserta didik.”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas penilaian autentik berbasis *multiple intelligences* ranah afektif dan psikomotorik terhadap peserta didik yang valid, efektif dan praktis?
2. Bagaimanakah respon guru terhadap pengembangan penilaian autentik berbasis *multiple intelligences* ranah afektif dan psikomotorik terhadap peserta didik yang diterapkan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi kualitas penilaian autentik berbasis *multiple intelligences* pada ranah afektif dan psikomotorik terhadap peserta didik yang valid, efektif dan praktis.

2. Mengetahui respon guru terhadap penilaian autentik berbasis *multiple intelligences* pada ranah afektif dan psikomotorik terhadap peserta didik yang diterapkan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Pengembangan penilaian autentik berbasis *multiple intelligences* pada ranah afektif dan psikomotorik terhadap peserta didik ini diharapkan dapat menjadi suatu prototype alat penilaian dalam upaya memberikan perubahan kualitas pembelajaran yang lebih baik.
2. Dengan adanya pengembangan penilaian autentik berbasis *multiple intelligences* ini diharapkan pembelajaran dapat lebih bermakna dengan tidak hanya membatasi keberhasilan proses belajar mengajar pada ranah kognitif saja tapi juga mempertimbangkan ranah afektif dan psikomotorik.